

Pendidikan Spiritual Dalam Pandangan Hamka

Moh Khorofi

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email: mkhorofi199@gmail.com

Abstract	Article Info
<p>Abstract: <i>The purpose of this study is to find out HAMKA's views on spiritual education, and how the stages of child development in religion. This is based on the urgency of spiritual intelligence in maximizing three types of child intelligence, namely intellectual intelligence, spiritual intelligence, and emotional intelligence. Spiritual intelligence has been understood by most people as a control over individual actualization in utilizing intellectual intelligence or reason that is owned, so in this study the optimization of spiritual intelligence needs to be considered. The type of research that the author uses is library research. This study uses a qualitative approach with library research characteristics, and the analysis method used is content analysis. In this study it is known that: 1) the stages of child development in religion in sequence consist of: mental and mental growth, emotional development, social development, moral development, attitudes and interests, and worship. 2) happiness according to the essential according to HAMKA is an integration of five things, namely: intellectual happiness, emotional happiness, family happiness, career happiness, and spiritual happiness.</i></p>	<p>Article History: Received : 19-11-2023, Revised : 28-11-2023, Accepted : 30-12-2023</p> <p>Keywords: Education, spiritual, HAMKA</p> <p>Kata Kunci: Pendidikan, Spiritual, HAMKA</p>
<p>Abstrak: <i>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan HAMKA tentang pendidikan spiritual, dan bagaimana tahap perkembangan anak dalam beragama. Hal ini didasari oleh urgensi kecerdasan spiritual dalam memaksimalkan tiga macam kecerdasan anak, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual telah difahami oleh kebanyakan orang sebagai control terhadap aktualisasi individu dalam memanfaatkan kecerdasan intelektual atau akal yang dimiliki, sehingga dalam penelitian ini optimalisasi kecerdasan spiritual perlu diperhatikan. Jenis penelitian yang penulis gunakan ini adalah penelitian pustaka (library research). penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik library research, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Adapun dalam penelitian ini diketahui bahwa: 1) tahap perkembangan anak dalam beragama secara berurutan terdiri dari: pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, perkembangan social, perkembangan moral, sikap dan minat, dan ibadah. 2) kebahagiaan menurut yang hakiki menurut HAMKA merupakan integrasi dari lima hal, yaitu: kebahagiaan akal, kebahagiaan perasaan, kebahagiaan keluarga, kebahagiaan karir, dan kebahagiaan spiritual.</i></p>	

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan mendapatkan pendidikan manusia dapat mengoptimalkan segala potensinya baik potensi yang berupa *labiriyah* maupun yang berupa *batiniyahnya*. Potensi *labiriyah* manusia sering disebut dengan istilah *hard skill*, berhubungan dengan berbagai macam keterampilan praktis untuk menopang kehidupan sehari-hari manusia. Sedangkan potensi *batiniyah* atau yang sering disebut dengan istilah *soft skill* berhubungan dengan keterampilan-keterampilan yang bersifat psikis seperti leadership, komunikasi, negosiasi, dan lain sebagainya. Dua macam potensi tersebut penting untuk menopang kehidupan manusia sehingga perlu dikembangkan secara maksimal melalui proses pendidikan.

Ki Hajar Dewantara dalam Endang Hangestiningasih, dkk. Menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan

sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹ Dalam pemahamannya, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa urgensi pendidikan berhubungan dengan pemaksimalan potensi anak sehingga anak dapat menjadi pribadi yang paripurna dan dapat membawa perubahan bagi orang-orang disekitarnya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang tersebut memperjelas bahwa dalam pendidikan tidak hanya selesai dengan pengembangan kecerdasan spiritual, lebih dari itu kecerdasan spiritual dan emosional juga perlu ditingkatkan karena kecerdasan spiritual dan emosional memiliki fungsi sebagai control terhadap aktualisasi diri manusia agar tidak berseberangan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Sering kita menemui orang-orang cerdas melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan negara, seperti perbuatan korupsi yang sering dilakukan beberapa orang anggota DPR kita. Tentunya hal ini sudah menjadi rahasia umum, namun kita tidak bisa menjustifikasi bahwa mereka yang melakukan perbuatan korupsi tidak berpendidikan, justru mereka lebih berpendidikan dari kebanyakan orang yang ada karena kebanyakan dari mereka sudah lulus S1, S2, bahkan S3. Mereka cerdas, tapi kecerdasan itu hanya sekedar pada kecerdasan intelektual yang kurang diimbangi dengan kecerdasan spiritual dan emosional sebagai control dari aktualisasi kecerdasan intelektual.

Keseimbangan antara tiga macam pendidikan penting diperhatikan untuk menciptakan generasi muda yang paripurna. Salah satu langkah strategis Indonesia dalam memaksimalkan tiga macam kecerdasan tersebut dapat terlihat pada system pendidikan nasional kita yang memiliki tiga tingkatan pendidikan anak, yaitu Pendidikan Dasar (SD) yang lebih difokuskan pada psikomotorik, Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang lebih difokuskan pada afektif dan psikomotorik, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berusaha menyeimbangkan tiga macam kecerdasan, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, sedangkan pendidikan tinggi berfungsi sebagai pemantapan dari tiga macam kecerdasan tersebut.

Urgensi pendidikan spiritual tidak hanya disadari oleh kebanyakan orang pada era saat ini, beberapa abad yang lalu Nabi Muhammad SAW, sebagai mana yang disabdakan oleh beliau:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak” (HR. al-Baihaqi)

Hadist tersebut sangat berhubungan dengan optimalisasi kecerdasan spiritual, karena setiap perilaku manusia atau akhlak manusia selalu dipengaruhi oleh spritualitas dari manusia itu sendiri. Ketika spritualitas manusia rendah, maka perilaku atau akhlaknya juga akan rendah, dan sebaliknya ketika spritualitas manusia tinggi dan diimbangi dengan kecerdasan yang lain, maka akhlak atau perilaku yang akan ditunjukkan pun juga akan tinggi. Oleh sebab itu, optimalisasi kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia.

HAMKA merupakan seorang intelektual, ulama tafsir, sastrawan, sejarawan dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia mulai dari masanya hingga sekarang ini. Selain itu,

¹ Endang Hangestingsih, Heri Maria Zulfiati, Arif Bintoro Johan, Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. (Yogyakarta: ?, 2015), hlm 26.

HAMKA juga bisa dibidang seorang pembaharu dalam kajian keislaman di Indonesia. Salah satu pemikiran HAMKA yang sering diperbincangan adalah pandangannya tentang kebahagiaan, yang mana menurut HAMKA kebahagiaan dari setiap orang berbeda-beda contohnya bagi orang yang sakit mereka bahagia ketika mereka sembuh, bagi orang yang lapar mereka bahagia ketika mereka bisa makan sampai kenyang, dan bagi seorang pencuri mereka bahagia ketika mereka mendapat banyak barang curian berharga. Oleh sebab itu, menurut HAMKA pemahaman tentang kebahagiaan perlu disamakan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Dalam penjelasan yang lain HAMKA juga menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan sumber dari spritualitas manusia. Karena ketika seseorang melaksanakan ibadah tanpa didasari dengan rasa bahagia melaksanakan ibadah tersebut, maka nilai essensi dari ibadah tersebut tidak akan terserap sepenuhnya ke dalam hati nurani manusia, dan sebaliknya ketika seseorang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan didasari rasa bahagia melaksanakan ibadah kepada Allah, maka nilai essensi dari ibadah tersebut akan terserap kepada hati nurani. Hal demikian didasari oleh sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ وَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Artinya “Seseorang akan bersama dengan orang yang ia cintai. Dan engkau akan bersama orang yang engkau cintai.” (HR. Tirmidzi no. 2385. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dalam hadits tersebut, menyiratkan akan pentingnya rasa bahagia dalam belajar dan melaksanakan aktivitas spiritual, karena aktivitas spiritual tersebut akan berpengaruh terhadap akhlak manusia. Semakin baik aktivitas spiritual manusia, maka semakin baik pula akhlaknya, dan sebaliknya semakin buruk pelaksanaan aktivitas spiritual manusia, maka akan semakin buruk pula akhlaknya. Oleh sebab itu, memaksimalkan kecerdasan spiritual sangat penting dilakukan oleh manusia khususnya generasi muda.

Mengingat pentingnya kecerdasan spiritual bagi manusia khususnya bagi generasi muda agar memiliki control yang baik dalam mengaktualisasikan kecerdasan intelektualnya, maka penulis tertarik untuk menulis sebuah artikel ilmiah yang berjudul Pendidikan Spiritual Dalam Perspektif HAMKA.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti ialah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan atau library research yaitu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi yang tersedia di perpustakaan, arsip, dan database. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder, dimana sumber primer menggunakan buku karya HAMKA yaitu tasawuf modern, sementara sumber sekunder menggunakan seperti buku-buku, dokumen serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu pendidikan spiritual dalam pandangan HAMKA. Sementara teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Tahap Perkembangan Spritualitas

Menurut anshari tahap perkembangan spritualitas manusia terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahap pembentukan pada usia dini, tahap penembangan, dan tahap dinamik.² *Pertama*, tahap pembentukan pada usia dini merupakan tahap pengenalan awal nilai-nilai dasar agama, hal ini direalisasikan dengan pembudayaan tugas-tugas keagamaan. Crapps³ menyebutkan bahwa pada periode ini, melalui pengalaman dan interaksi dengan keluarga, anak belajar agama dari sisi emosional dan religius. Pemahaman anak tentang agama pada periode ini sangat berharga menjadi pondasi awal bagi anak untuk memahami agama dimasa selanjutnya. Menurut Jalaluddin⁴ ada beberapa sifat-sifat agama pada masa usia dini, yaitu bersifat *unreflective* (tidak mendalam), *anthromorphis* (konsep ketuhanan yang menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan), *imitative* (diperoleh melalui meniru), verbalis-ritualis (belajar mengucapkan kalimat-kalimat religius dan kebiasaan), rasa heran (keheranan secara lahiriah saja). *Kedua*, tahap pengembangan adalah tahap pemaknaan dan mulai berfungsinya nilai-nilai dasar keagamaan. Pada tahap ini, anak suda memasuki usia remaja sehingga perkembangannya sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya. Menurut Ramayulis⁵ pada usia remaja, anak memasuki tahapan yang progresif yang mencakup masa: *Juvenilitas* (adolescantium), *pubertas*, dan *nubilitas*. Menurut W. Starbuck⁶ pada usia remaja perkembangan anak ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohaninya, perkembangan itu antara lain adalah:

1. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Sejak usia dini, seseorang memahami dasar-dasar sifat beragama secara berbeda. Pada usia remaja, anaka sudah mengembangkan sifat kritis tidak hanya pada persoalan agama namun juga pada aspek ekonomi, sosial-budaya dan isu-isu kehidupan lainnya. Pada masa ini, seorang anak mulai mempertanyakan nilai-nilai kongkrit yang mereka terima saat kecil dan mengembangkannya ke arah nilai-nilai abstrak. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget⁷ yang menjelaskan bahwa pada tahap ini, anak berada dalam fase operasi konkret dan operasional formal. Di sini, anak mulai berpikir logis dan dapat memahami aktivitas yang diatur oleh aturan tertentu. Selain itu, anak sudah mampu mengembangkan pola berpikir formal yang logis, rasional, bahkan abstrak. Mereka dapat memahami makna simbolis, metafora, serta mampu menarik kesimpulan dari informasi yang diterima, dan sebagainya.

2. Perkembangan Perasaan

Pada usia remaja, Emosi dan perasaan seseorang sering mendominasi dalam proses pencarian jati diri. Kehidupan yang dipenuhi dengan aktivitas religius akan mendorong anak yang memasuki usia remaja ke arah yang religious. Sebaliknya remaja yang kurang mendapatkan pemahaman religius akan cenderung dikuasai kecenderungan eksplorasi seksualnya yang sedang berkembang. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Dr. Kinsey⁸ yang mengungkap bahwa hampir 90% remaja di Amerika banyak yang terjerumus pada homoseksual dan kebiasaan onani. Sehingga pada usia remaja, perkembangan perasaan anak perlu diperhatikan secara maksimal, agar mereka tidak terjebak dalam aktivitas-aktivitas yang bersifat destruktif terhadap dirinya sendiri.

² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 67-97.

³ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kasinus, 1993), hlm. 14.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 70-73.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm. 58.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, hlm. 74-77.

⁷ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 25

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, hlm. 75

3. Perkembangan Sosial

Masa remaja juga ditandai dengan munculnya sikap sosial, dimana hal ini terlihat pada timbulnya konflik antara pertimbangan moral dan material. Seperti dilema saat mereka mengetahui bahwa merokok itu tidak baik untuk kesehatan, tapi pada akhirnya anak tersebut tergoda untuk merokok karena dipengaruhi teman-teman sebayanya.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak berawal dari perasaan bersalah dan upaya untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Tipe moral yang terlihat pada anak baru remaja juga mencakupi:

- a. Self-directive, kepatuhan yang didasari oleh keputusan pribadi.
- b. Adaptive, mematuhi norma lingkungan tanpa memberikan tanggapan kritis.
- c. Submissive, menaati ajaran agama dan moral, tetapi dengan keraguan.
- d. Unadjusted, meragukan dan mengevaluasi validitas ajaran agama dan moral.
- e. Deviant, menolak landasan keagamaan dan aturan moral dalam masyarakat.

5. Sikap dan Minat

Minat dan sikap anak terhadap masalah keagamaan umumnya sangat minim, dan hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan sejak kecil serta lingkungan agama yang membentuk minat mereka, baik besar maupun kecil. Semakin dominan lingkungan keagamaannya, maka semakin kuat minat anak terhadap keagamaan, dan sebaliknya semakin kecil lingkungan keagamaannya, maka semakin kecil juga minat anak terhadap persoalan keagamaan.

6. Ibadah

Tidak sedikit anak remaja yang menganggap ibadah sebagai sesuatu yang kurang penting. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan aktivitas ibadah sehari-hari. Karena sikap kritis yang mulai berkembang, anak mulai mengalami keragu-raguan dalam segala aspek khususnya dalam hal keagamaan. Oleh sebab itu, pada tahap ini anak memerlukan bimbingan dan figure seorang yang akan dijadikan panutan oleh anak. Dalam hal ini orang tua sebagai lembaga pendidikan bagi anak harus bisa menjadi teman dialog bagi anak karena orang tua memiliki kedekatan emosional kuat dengan anak.⁹ W. Starbuck¹⁰ pernah membuat sebuah penelitian social, dalam penelitiannya Starbuck menemukan penyebab timbulnya keraguan dan kebimbangan dalam perkembangan keagamaan anak, antara lain:

- a. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin
 - 1) Bagi seseorang dengan kepribadian introvert, kegagalan dalam mencapai keinginannya seringkali dianggap sebagai tanda bahwa Tuhan tidak menyayangi atau tidak mengabulkan permintaannya.
 - 2) Secara umum, anak perempuan matang lebih cepat dalam perkembangannya dan lebih cepat memahami konsep agama dibandingkan anak laki-laki. Namun, dari segi kualitas dan kuantitas keraguan, anak perempuan cenderung lebih sedikit. Selain itu, keraguan pada perempuan lebih bersifat alami, sedangkan pada laki-laki lebih bersifat intelektual.
- b. Kesalahan organisasi religius dan pemuka agama

Konflik dalam organisasi keagamaan dan perilaku pemuka agama yang menyimpang dapat menyebabkan keraguan pada anak. Hal itu karena anak melihat pemuka agama sebagai seseorang yang lebih paham tentang agama lebih dari siapapun

⁹ Ibid, hlm. 81

¹⁰ Ramayulis, Ilmu Jiwa Agama, hlm. 61-63

yang pernah dia temui, perilaku menyimpang yang dilakukan orang pemuka agama akan menjadi salah satu factor yang dapat merubah pandangan anak.

c. Pernyataan kebutuhan manusia

Setiap manusia memiliki naluri ingin tahu. Karena faktor bawaan tersebut, manusia akan terdorong untuk mempelajari ajaran agama, namun jika terdapat perbedaan yang tidak sesuai dengan keyakinan yang telah dimilikinya, manusia tersebut akan mengalami keragu-raguan dalam beragama.

d. Kebiasaan

Seseorang yang sudah terbiasa dengan tradisi keagamaan mungkin akan meragukan kebenaran ajaran baru yang ditemuinya. Namun, keraguan ini terkadang memicu rasa ingin tahu, dan mendorong mereka untuk mencari kebenaran dengan membandingkan kedua ajaran tersebut. Hal ini bisa membuka peluang bagi mereka untuk berpindah agama ketika agama yang dia percayai tidak sesuai dengan logika yang ada. Sehingga dalam hal ini, guru harus memberikan pemahaman yang lengkap tentang agama yang dia percayai agar proses analisis yang dilakukan oleh anak tersebut tidak setengah-setengah.

e. Pendidikan

Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang sesuai dengan tingkat pendidikan yang ia miliki akan membawa pengaruh sikap terhadap ajaran agamanya. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka menafsirkan ajaran agamanya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dasar keagamaan yang dangkal akan memberikan peluang bagi anak yang baru remaja untuk menganalisis agama dengan setengah-setengah.

f. Percampuran agama dan tradisi

Seiring dengan perkembangan masyarakat, tanpa disadari tindakan keagamaan yang dilakukan sering kali merupakan campuran antara praktik religius dan tradisi. Penggabungan elemen-elemen ini bisa menimbulkan pertanyaan dalam diri anak

Ketiga, tahap dinamis adalah fase pematangan di mana nilai-nilai agama mulai mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, menjadikan agama sebagai panduan hidup. Tahap ini terjadi pada usia dewasa. Menurut Sujanto¹¹ Ketika beranjak dari masa remaja ke dewasa, seseorang umumnya berupaya menemukan jati diri, menentukan arah hidup, dan menyerap norma-norma dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, pandangan hidup seseorang telah mencapai kestabilan, baik dalam hal keyakinan agama maupun nilai-nilai yang dianggap penting dan relevan dalam kehidupannya. Kestabilan yang dimaksud bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring dengan kondisi dan pengetahuan baru yang mereka peroleh. Ada kemungkinan terjadinya konversi agama ketika seseorang mengalami kebingungan, keraguan, atau konflik batin. Permasalahan dalam pendidikan yang memunculkan gagasan baru atau pandangan bahwa ajaran agama dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan. Zakiah Darajat¹² menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama meliputi konflik batin dan ketegangan emosional, pengaruh tradisi agama, ajakan dan sugesti, faktor emosional, serta kehendak pribadi.

Bahagian Sebagai Sumber Spritualitas Manusia Menurut HAMKA

Menurut HAMKA kebahagiaan merupakan sumber dari spritualitas manusia. Namun bahagia yang dimaksud bukanlah bahagian yang bersifat subjektif, artinya bahagia yang bersumber dari hasrat pribadi. Lebih dari itu bahagia yang dimaksud adalah bahagia yang didasari oleh nilai-

¹¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 89-90, 94

¹² *Ibid*, hlm 97.

nilai ilahi. Seperti halnya ketika kita merasa bahagia saat melaksanakan ibadah sholat wajib, atau puasa wajib, atau ibadah-ibadah Sunnah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ketika seseorang merasa bahagia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, maka esensi dari ibadah yang dilaksanakan akan terserap secara maksimal kedalam hati nurani orang tersebut. Dan sebaliknya ketika seseorang tidak merasa bahagia dalam menjalankan ibadah yang merupakan bagian dari aktivitas masyarakat beragama, maka ibadah yang orang tersebut laksanakan akan hanya sebatas pemenuhan kewajiban saja. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari masyarakat beragama, seseorang harus memahami dan menghayati nilai dari suatu ibadah agar ibadah yang dilaksanakan dari bermanfaat tidak hanya ketika orang tersebut di akhirat, tapi juga bermanfaat untuk kehidupan dunia.

HAMKA menjelaskan bahwa, kebahagiaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis: kebahagiaan lahir, kebahagiaan batin, dan kebahagiaan hakiki.

1. Kebahagiaan lahir, Terkait dengan aspek fisik dan material, setiap individu akan merasakan kebahagiaan ketika semua indra atau bagian tubuh fisiknya berfungsi sesuai dengan kodratnya, seperti dalam hal kesehatan, kesejahteraan, dan kenyamanan hidup.
2. Kebahagiaan batin, yang dirasakan dalam pikiran, hati, dan ranah mental, berkaitan dengan kondisi mental dan emosional. HAMKA menjelaskan beberapa cara untuk mencapai kebahagiaan batin, yaitu: pertama, melalui ilmu dan penyucian diri. kedua, memiliki teman yang baik. ketiga, berpikir dan bekerja. keempat, melakukan introspeksi diri. dan kelima, *qana'ah*. Qana'ah adalah kemampuan untuk merasa cukup dengan apa yang dimiliki. HAMKA menguraikan lima elemen qana'ah: menerima dengan ikhlas apa yang ada; meminta tambahan yang layak kepada Allah sambil berusaha; sabar dalam menerima rezeki dari Allah; berserah diri kepada Allah; dan menjauhi godaan duniawi.¹³
3. Kebahagiaan sejati mengacu pada pemenuhan eksistensial dan pencapaian makna hidup yang sebenarnya. Karena kebahagiaan sepenuhnya berada dalam diri seseorang, kondisi eksternal maupun internal tidak lagi mempengaruhinya. Menurut HAMKA, puncak kebahagiaan terletak pada pengetahuan (*ma'rifat*) dan ketaatan kepada Allah Swt, serta kesabaran dalam menghadapi ujian dari-Nya. Bagi HAMKA, kebahagiaan melibatkan penggunaan akal (hati dan pikiran), yang sangat penting karena akal mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta menjadi tolok ukur untuk segala hal. Oleh karena itu, kesempurnaan akal menjadi syarat bagi kebahagiaan yang sempurna, dengan agama berperan sebagai pedoman bagi akal manusia.¹⁴

Untuk meraih kebahagiaan, diperlukan integrasi dari seluruh aspek diri individu. Proses ini dapat dijelaskan melalui beberapa tahap atau level yang harus dilalui. Dalam hal ini, HAMKA mengutip pandangan filsuf Bertrand Russel¹⁵ tentang lima aspek yang berkontribusi pada kebahagiaan, yaitu akal, perasaan, kehidupan rumah tangga, mata pencaharian, serta jihad dan tawakal.¹⁶

1. Kebahagiaan Intelektual (Akal), tahap awal kebahagiaan adalah memuaskan aspek intelektual. Ketika akal mampu menerima dan memahami situasi secara tuntas tanpa keraguan, individu mencapai kebahagiaan awal.
2. Kebahagiaan Emosional (Perasaan); setelah aspek intelektual, tahap selanjutnya adalah memuaskan aspek emosional. Kepuasan intelektual yang sudah tercapai akan menimbulkan

¹³ HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm 257.

¹⁴ HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm 25-27.

¹⁵ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, ed. oleh Sigit Jatmiko dkk, keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

¹⁶ HAMKA, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hlm 25

kenyamanan emosional. Kebahagiaan di level ini merupakan kebahagiaan batiniah yang lebih mendalam.

3. Kebahagiaan Keluarga (Rumah Tangga); kebahagiaan meningkat ke level sosial terkecil, yaitu keluarga. Ketika aspek intelektual dan emosional terpenuhi, kebahagiaan memancar dalam lingkup keluarga, menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.
4. Kebahagiaan Karir (Mata Pencaharian), tahap berikutnya adalah kebahagiaan dalam karir dan mata pencaharian. Kesuksesan dalam bidang ini memberikan kebahagiaan yang lebih tinggi karena mencakup stabilitas ekonomi dan profesional yang mendukung kehidupan keluarga dan perasaan pribadi.
5. Kebahagiaan Spiritual (Jihad dan Tawakkal), level tertinggi kebahagiaan adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, yang melibatkan ma'rifat atau pengenalan mendalam akan Tuhan. Ini merupakan puncak perjalanan spiritual dan kebahagiaan batiniah. Oleh agama perjalanan bahagia itu telah diberi batas. Puncaknya yang penghabisan ialah kenal akan Tuhan, baik ma'rifat kepada-Nya, baik taat kepada-Nya, dan baik sabar atas musibah-Nya

D. Kesimpulan

Aspek religius diperoleh melalui proses pendidikan yang dialami individu sepanjang hidupnya, bukan merupakan bawaan lahir. Aspek ini merupakan kondisi internal individu yang mendorongnya untuk bertindak berdasarkan ajaran agama. Rasa religius terbentuk dari pengalaman langsung melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya, seperti interaksi dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan masyarakat. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peran terbesar dalam membentuk aspek religius seorang anak, karena intensitas interaksi dalam kehidupan anak paling sering terjadi di area-area tersebut.

Karakteristik dan perkembangan sikap beragama individu bervariasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Sikap beragama terbentuk dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, pembentukan dan pengembangan sisi religius individu harus disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangannya. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara: pertama, penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, dorongan, atau sugesti; kedua, menciptakan suasana religius baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut HAMKA, pandangan manusia tentang kebahagiaan sangat beragam, namun manusia hanya bisa merencanakan kebahagiaannya, sementara keputusan akhir ada pada kekuasaan Allah Swt. HAMKA membagi kebahagiaan menjadi tiga jenis: kebahagiaan lahiriah (fisik dan materi), kebahagiaan batin (hati dan pikiran), serta kebahagiaan hakiki (pemuhan eksistensial dan makna hidup sejati). Puncak kebahagiaan tertinggi adalah mengenal Allah (Ma'rifatullah), taat kepada-Nya, dan bersabar dalam menghadapi ujian dari-Nya. HAMKA juga menekankan pentingnya memperhatikan aspek material (kesehatan fisik dan mental) dan non-material (keyakinan, iman, dan agama) dalam mencapai kebahagiaan.

HAMKA juga menjelaskan enam tahapan menuju kebahagiaan, yaitu: akal, perasaan, rumah tangga, mata pencaharian, jihad, dan tawakal. Dengan demikian, konsep kebahagiaan menurut HAMKA adalah kebahagiaan yang seimbang dan holistik, mencakup kebahagiaan jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat. Selain itu, HAMKA mengidentifikasi lima penyebab kesengsaraan, yaitu: pendapat akal yang keliru, kebencian, pesimisme, keinginan akan hal yang tidak dimiliki, dan ketakutan, termasuk takut mati, yang semuanya menjadi penghalang untuk mencapai kebahagiaan sejati.

E. Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991).
- HAMKA, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019).
- HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).
- Hangestiningih, Endang, Heri Maria Zulfiati, Arif Bintoro Johan, *Diklat Pengantar Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*. (Yogyakarta : ?, 2015).
- Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007).
- Russerl, Betrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, ed. oleh Sigit Jatmiko dkk, keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- W. Crapps, Robert, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kasinus, 1993).